

BESI DALAM PERSPEKTIF HADIS

Salmah

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRAK

Hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan Nabi Muhammad Saw., yang berfungsi sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Dalam kapasitasnya sebagai sumber ajaran Islam, hadis tidak hanya berisikan hal-hal yang bersifat ibadah saja, namun lebih jauh juga ditemukan informasi sains yang terdapat dalam berbagai hadis. Salah satu informasi sains yang terdapat dalam hadis adalah tentang besi. Berbagai informasi tentang besi dapat ditemukan dalam beberapa hadis yang terdapat dalam berbagai kitab sumber asli hadis. Dengan menggunakan langkah penelitian hadis yaitu metode takhrij al-hadis, ditemukan informasi tentang besi dalam teks hadis. Diantara informasi yang ditemukan adalah tentang berkaratnya besi serta cara menghilangkan karatnya, juga ditemukan tentang manfaat besi, diantaranya sebagai bahan untuk membuat peralatan rumah tangga, sebagai alat perhiasan, dan sebagai alat pengobatan. Informasi ini diharapkan dapat menjembatani antara hadis dengan sains.

Kata kunci: Besi, perspektif, hadis

A. Pendahuluan

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, yang memuatnya berisikan perkataan, perbuatan dan ketetapan dari Nabi Saw. Dalam kapasitasnya sebagai sumber ajaran Islam, hadis tidak hanya berisikan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah semata, namun juga membahas hal-hal lainnya seperti pendidikan, ilmu pengetahuan dan hal-hal lainnya.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, hadis sebagai acuan dan pedoman hidup bagi umat muslim juga membahas hal yang berkenaan dengan pengetahuan yang dikenal dengan istilah sains. Salah satu hal yang dibahas yang berkenaan dengan sains dalam hadis adalah adanya hadis-hadis yang berkenaan dengan besi (*hadiid*/ حديد). Istilah *hadiid* yang berarti besi ditemukan dengan jumlah yang cukup banyak di beberapa kitab hadis, sebagai contohnya untuk kitab Shahih Bukhari ditemukan adanya 91 hadis yang menggunakan kata *hadiid*.

Salah satu informasi yang penulis temukan berkenaan dengan besi / *hadiid* inilah adalah hadis yang memuat informasi tentang berkaratnya besi. Hal ini dapat diketahui

dari hadis berasal dari kitab Shahih Bukhari yang terdapat pada kitab haji, bab keutamaan kota Madinah hadis ke 1738. Adapun redaksi hadisnya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ لَمَّا خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُحُدٍ رَجَعَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَتْ فِرْقَةٌ نَقْتُلُهُمْ وَقَالَتْ فِرْقَةٌ لَا نَقْتُلُهُمْ فَتَزَلَّتْ { فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ } وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهَا تَنْفِي الرِّجَالَ كَمَا تَنْفِي النَّارُ حَبَثَ الْحَدِيدِ

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Adiy bin Tsabit dari 'Abdullah bin Yazid berkata; Aku mendengar Zaid bin Tsabit radliallahu 'anhu berkata, Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar (untuk perang) menuju Uhud, sebagian dari para sahabat ada yang mundur. Sebagian kelompok dari sahabat ada yang berkata: "Kita akan bunuh mereka", dan sebagian kelompok lain berkata; "Kita tidak akan membunuh mereka". Maka kemudian turunlah firman Allah Ta'ala QS Qn-Nisa ayat 88 yang artinya: ("Mengapa kalian (terpecah) menjadi dua golongan (yang berbeda pendapat) dalam menyikapi orang-orang munafiqin..?"). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kota Madinah ini akan membersihkan orang-orang sebagaimana api membersihkan karatnya besi."

Hadis di atas menjelaskan bahwa ketika akan terjadinya perang uhud, umat Islam terpecah menjadi dua bahagian. Sebahagian sahabat ada yang mundur sebelum berperang, namun ada juga bahagian sangat bersemangat untuk berjihad, kemudian berkata bahwa mereka akan membunuh musuh dan memenangkan berperangan. Melihat hal ini Nabi Saw kemudian bersabda bahwa kota Madinah ini akan membersihkan orang-orang yang menjadi musuh Islam yaitu orang-orang yang menampakkkan dirinya berminat atau menyatakan dirinya masuk Islam, padahal selama ini mereka membantu kaum musyirikin Mekkah. Orang-orang munafik ini meninggalkan Mekkah menuju Madinah untuk satu keperluan, dan berharap dengan kedatangan mereka ke Madinah dan berpura-pura menampakkkan minat memeluk agama, mereka akan disambut dan tidak akan mendapatkan gangguan dari umat Islam.

Di akhir hadis dijelaskan bahwa Nabi mengumpamakan bersihnya karat pada besi dengan bantuan dibakar oleh api sebagai kiasan akan hancurnya orang-orang munafik dengan tanpa bekas ketika mereka sampai di Medinah. Dengan di *wurud* kannya hadis ini oleh Nabi Saw. dapat memunculkan keyakinan umat akan bantuan Allah terhadap hal-hal yang tidak dapat diselesaikan oleh manusia, serta menghindari umat Islam dari terpecah belah. (Ibnu Hajar al-Asqalaniy, t.Th, 614)

Dari penjelasan hadis di atas dapat dipahami bahwa hadis secara langsung memang tidak membahas proses dari pembakaran besi yang bias menghilangkan karat besi. Namun ungkapan yang digunakan Nabi Saw dapat dijadikan sebagai informasi berkenaan dengan proses pembakaran besi dan proses bagaimana menghindari atau menghilangkan karat pada besi.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh hadis di atas, membuka kemungkinan bagi umat Islam untuk dapat mempelajari sains tanpa harus selalu mengacu pada informasi diluar sumber informasi umat Islam sendiri yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Hal yang diperlukan oleh umat Islam terkait pengungkapan teks-teks hadis mengenai sains ini adalah harus adanya sikap dan perbuatan yang bersungguh-sungguh untuk menggali teks-teks Islam untuk kepentingan umat Islam itu sendiri.

Terkait dengan hal ini, penulis juga menemukan informasi al-Qur'an pada surat al-Kahfi ayat 96-97 yang memuat kisah Dzulkarnain yang membuat dinding besi agar terhindar dari serangan Ya'juj Ma'juj. Dalam proses pembuatan dinding besinya, Dzulkarnain menambahkan tembaga ke dalam campuran besinya agar dinding itu kuat sehingga Ya'juj Ma'juj tidak mampu melubanginya karena sangat kuat dan tidak mudah berkarat. (M. Quraish Shihab, 2011:373-374).

Bila ditinjau dari sudut sains, perkaratan (korosi) pada logam mengakibatkan penurunan kualitas dan kerugian materil. Untuk itu perlu dilakukan pelapisan logam agar logam terhindar dari korosi dan memiliki daya tahan yang cukup lama. Salah satu upaya melindungi logam dari korosi adalah dengan penerapan prinsip elektroplating. Elektroplating merupakan suatu cara pelapisan logam dengan menggunakan arus listrik. Dalam Elektrokimia energi listrik diubah menjadi energi kimia dalam sel elektrolitik.

Dalam elektroplating digunakan logam yang lebih tahan korosi digunakan untuk melapisi logam yang mudah berkarat seperti Besi. Secara elektrokimia, logam yang digunakan untuk menghindari korosi adalah logam yang memiliki potensial reduksi lebih kecil daripada logam yang dilapisinya seperti yang terdapat dalam deret volta.

Telah banyak dilakukan pelapisan logam secara elektrokimia tetapi belum ditemukan penelitian tentang pelapisan Besi dengan Tembaga. Secara elektrokimia, Tembaga memiliki potensial reduksi standar lebih kecil dibandingkan besi sehingga memungkinkan melapisi Besi dengan Tembaga agar tidak berkarat.

Dari penjelasan di atas tergambar bahwa paduan besi cair dengan tembaga cair akan menghasilkan alloy yang sangat kuat. Hal ini memberikan inspirasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pelapisan Besi dengan Tembaga secara electroplating. Jika dilihat dari deret volta, potensial reduksi tembaga lebih kecil dibandingkan besi sehingga memungkinkan dilakukan pelapisan Besi oleh Tembaga. Disamping itu Tembaga merupakan logam yang sukar berkarat sehingga diharapkan pelapisan Besi dengan Tembaga akan menghindarkan besi dari perkaratan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut besi dalam perspektif hadis. Untuk itu penulis ingin meneliti lebih lanjut bagaimana *“Besi dalam Perspektif Hadis”*.

B. Metode

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*) yakni suatu penelitian yang membahas buku-buku berkenaan dengan kajian yang penulis lakukan terhadap hadis-hadis tentang besi, dan bercorak penelitian laboratorium untuk sains besi. Di samping itu penelitian ini juga menggunakan metode penelitian laboratorium.

Adapun pendekatan atau metode yang dipakai untuk meneliti hadis adalah *metode takhrij al-hadis*, yaitu metode untuk menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber asli, yakni berbagai kitab hadis yang di dalamnya dikemukakan hadis secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan. (Syuhudi, Metodologi, 1992:41-41). Sedangkan dalam penelitian Sains, dilakukan pelapisan Besi dengan Tembaga menggunakan metode Elektroplating dengan variasi konsentrasi elektrolit.

2. Sumber Data

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang berkenaan dengan hadis-hadis tentang besi. Sebagai sumber pendukung digunakan kitab-kitab syarahan hadis, serta ayat-ayat al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Adapun untuk penjelasan sainsnya, akan dilakukan penelitian laboratorium yang berkaitan dengan besi. Untuk menyempurnakan makna dari hadis penulis juga menggunakan buku-buku

yang buku-buku hadis yang berkenaan dengan penelitian serta buku-buku lain yang terkait dengan penelitian.

Dari proses electroplating yang telah dilakukan diperoleh data yang selanjutnya diolah dengan menggunakan Hukum Faraday I dan Hukum Faraday II untuk menghitung tebal endapan Tembaga yang melapisi Besi.

3. Langkah-Langkah Penelitian.

Dalam penelitian hadits penulis menggunakan metode *Takhrij al-Hadis* dalam meneliti hadis tentang besi, dengan langkah-langkah:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan diteliti, kemudian mencari hadis yang akan diteliti dari berbagai kitab hadis berdasarkan informasi kitab *Mu'jam al-Mufahrasy li Alfazh al-Hadis Nabawi*.
2. Menelusuri hadis-hadis dalam kitab sumber aslinya.
3. Menentukan mana hadis yang akan diteliti. Dalam pemilihan hadis-hadis yang dipakai, penulis menggunakan hadis-hadis yang berasal dari Kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dengan tujuan mempersingkat waktu penelitian (karena keterbatasan waktu).
4. Menguraikan *syarah* hadis, yang diambil dari kitab *syarah* hadis.
5. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan ayat yang berkaitan bila dipandang perlu serta melengkapi penjelasan dari ayat dalam dengan menggunakan kitab tafsir.
6. Menambahkan penjelasan dari buku-buku hadis, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dari hadis-hadis tentang besi adalah studi dokumentasi (naskah). Naskah yang diteliti adalah kitab kitab hadis sebagai sumber utama, dan buku-buku lain sebagai sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti.

Sebagai alat pengumpul data hadis dalam penelitian ini, digunakan buku kamus *al-Mu'jam al-Mufahrasy li al-fazh al-Hadis Nabawi* karya A.J. Wensink dan W.Y

Fansink baik yang orisinil, maupun yang terdapat dalam program maktabah samilah. Kegiatan penelusuran hadis dilakukan melalui term (*hadid* / حديد)

Pada penelusuran awal terhadap term di atas penulis menemukan data awal sebagai pembuktian bahwa hadis memang ada membahas tentang besi. Dari penelusuran ini penulis dari term tersebut terdapat dalam sembilan kitab hadis yang lafaznya diulang sampai 337 kali.

C. Pembahasan

Pencarian hadis-hadis yang berkenaan dengan besi, penulis lakukan dengan menggunakan Mu'jam Mufahrasy li al-fazh al-Hadis an-Nabawi dengan menggunakan potongan lafaz *haadid* (حديد). Dalam penelusuran ini penulis menemukan beberapa hadis yang tersebar di berbagai kitab sumber asli hadis, seperti *Kitab Shahih Bukhari*, *Kitab Shahih Muslim*, *Sunan Ibn Majah*, *Kitab Sunan Tirmidzi* dan lain-lain. Dalam penjelasannya, hadis tersebut dijadikan beberapa tema, seperti penjelasan berikut ini.

1. Hadits tentang Berkaratnya Besi dan Cara Membersihkannya

a. Lafaz Hadits

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ عَمِيْنٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْحُبَابِ سَعِيدَ بْنَ يَسَارٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِقَرْيَةٍ تَأْكُلُ الْقَرْيَةَ يَقُولُونَ نَيْتَرُوهَا الْمَدِينَةُ تَنْفِيَالَنَا سَكَمًا يَنْفِيَالَكِبْرُ حَبْنًا

لَحْدِيد

b. Terjemahan Hadits

Telah menceritakan kepada kami A'bdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id berkata, "Aku mendengar Abu al Hubab Sa'id bin Yasar berkata; "Aku mendengar Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu berkata; "Aku diperintahkan (untuk berhijrah) ke suatu tempat yang daya tariknya lebih dominandari pada tempat-tempat lain, yaitu kota Madinah, kota ini membersihkan manusia (yang jahat) sebagaimana alat tempa besi yang membersihkan karat besi." (HR. Bukhari No. 1738)

Hadits ini penulis temukan di dalam kitab Shahih Bukhari, kitab *Al Hajj* bab فَصَائِلُ الْمَدِينَةِ berdasarkan informasi Mu'jam Mufahrasy li al-fazh al-Hadis an-Nabawi jilid I juga terdapat di dalam Kitab Shahih Bukhari, *Kitab Munaqib*, bab 25, kitab *Munaqib Al-Anshar* bab 29, kitab *ikraaha* bab 1, pada *Kitab Shahih*

Muslim yaitu *Kitab Al-Bar*, bab 53, pada kitab *Sunan Abu Daud* yaitu pada *Kitab Jihad* Bab 97, dan pada *Kitab Sunan Imam Ahmad Ibn Hambal*, pada jilid 5

c. *Asbab al- Wurud Hadis*

Ada seorang A'rabi (Arab dusun) yang berbai'at kepada Rasulullah Saw., lalu ia tertimpa sakit *wa'kun* (demam yang sangat panas). Maka ia pun mendatangi nabi Saw. dan berkata, "Wahai Muhammad, terimalah pembatalan bai'atku." Namun Rasulullah Saw. menolak. Kemudian al-A'rabi (Arab Badwi) itu datang lagi dan berkata, "Wahai Muhammad terimalah pembatalan bai'atku." Tapi beliau tetap menolak. Di lain waktu, ia datang lagi dan berkata, "Wahai Muhammad, terimalah pembatalan bai'atku. Namun Nabi tetap tidak mau. Maka seorang A'rabi (Arab Badwi) itupun keluar dari kota Madinah, dan Rasulullah Saw. bersabda: "Perumpamaan kota Madinah adalah seperti tukang pandai besi, ia menghilangkan kotorannya dan membiarkan yang baik-baik saja.

d. *Syarah Hadits*

Imam Bukhari membuat judul bab sebagaimana lafazh hadits. Faktor yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang jahat tampak jelas dari *tasybih* (penyerupaan) yang disebutkan dalam hadits. Adapun maksud riwayat yang menggunakan kata *tanqi* (membersihkan) sebagai ganti kata *tanfi* (mengeluarkan) adalah manusia secara umum.

Dalam hadis disebutkan bahwa "*Madinah Mengeluarkan yang buruk.*"

أَمْرٌ بِقَرْيَةٍ (aku diperintah ke suatu desa), yakni aku (Rasullah saw.) diperintahkan oleh Tuhanku untuk hijrah ke suatu desa, atau aku diperintahkan untuk bermukim di dalamnya. Penafsiran pertama dipahami atas dasar beliau mengatakannya di Makkah, sedangkan penafsiran kedua dipahami bahwa beliau mengatakannya ketika berada di Madinah. Tujuan dari perintah tersebut adalah untuk تَأْكُلُ الْقَرْيَ (memakan desa-desa). Yakni, mendominasi atau mengalahkan desa-desa lainnya. Mendominasi atau mengalahkan di sini diungkapkan dengan kata "makan", karena orang yang makan menguasai apa yang dimakannya.

Dalam hadis dijelaskan bahwa tidak akan terjadi hari kiamat hingga Madinah mengeluarkan orang jahat sebagaimana alat peniup apai tukang besi

mengelupaskan/menggangkat karat besi dari besi. Hal ini menjelaskan keistimewaan kota Madinah, sebagai tempat hijrahnya Rasulullah saw., dan sebagai kota yang dilindungi oleh Allah kesuciannya. Sehingga orang-orang yang hatinya kotor tidak akan dibiarkan

Selain dari hadis di atas penulis menemukan beberapa hadis lain dengan makna yang sama, namun redaksinya berbeda. Pada prinsipnya hadis tersebut menginformasikan tentang pengkaratan besi dan cara menghilangkan karat dari besi. Dalam redaksi hadisnya informasi berkaratnya besi serta cara menghilangkannya tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi terdapat dalam penjelasan hadis tentang keutamaan kota Madinah yang terhidar dari pengaruh negatif orang-orang yang tidak beriman.

Di sisi lain pandai besi dalam usahanya membedakan antara besi yang baik dengan besi yang tidak baik adalah dengan melihat apakah besi berkarat atau tidak berkarat. Untuk besi yang berkarat, maka pandai besi akan membakar besi itu sampai mendidih seperti cairan, sehingga karat dari besi akan terangkat, dan mutu besi akan membaik.

Informasi tentang besi berkarat, dan dihilangkannya karat besi melalui dibakar dengan api sampai mendidih, merupakan informasi penting yang berkaitan dengan sains, yang secara pasti akan bermanfaat bagi umat muslim, dan bisa diresponi secara positif oleh ahli sains. (Ibnu Hajar Al Asqalani, 2013: 363-368)

2. Hadis tentang Manfaat Besi

Allah SWT tidak akan menciptakan segala sesuatu melainkan ada manfaat di dalamnya. Begitu juga dengan besi. Besi memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Baik dalam bentuk peralatan maupun kesehatan. Pemanfaatan besi juga dijelaskan di dalam hadits Rasulullah Saw. Berikut beberapa hadits yang menjelaskan tentang pemanfaatan besi pada masa Rasulullah Saw:

a. Hadis tentang manfaat besi sebagai perabotan rumah

1). Lafaz Hadits

وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ نُفَرٍ وَحَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ الْقَلْبَالِيُّ بِرِوَاةٍ أَنْتَهَيْتُهَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ قَالَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَجُلٌ غَرِيْبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عِنْدَ بَيْتِهَا لَا يَدْرِي مَا دِيْنُهُمْ قَالَ فَبَلَغْتُهُمْ سَوْلاً لِّلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ حَتَّى أَتَاهَا لَيْقَاءَ تَبِيِّكَرٍّ سَبَّحْتَ قَوَائِمَهُ حَدِيدًا قَالَ فَفَعَدَّ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعَلَ يَلْعَنُ مِمَّا عَلَّمَهَا اللَّهُ ثُمَّ أَتَتْ خُطْبَتَهُمْ فَأَتَمَّتْ خَرْجَهَا

2). Terjemahan

Dan telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Al Mughirah. Telah menceritakan kepada kami Humaid bin Hilal, ia berkata, Abu Rifa'ah berkata; "Aku tiba di tempat Rasulullah Saw. saat beliau sedang berkhotbah. Lalu aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, ada orang asing yang sengaja datang kepada anda untuk bertanya tentang agama, ia tidak tahu apa agamanya. "Maka Rasulullah Saw. pun mendatangiku dan memutuskan khutbahnya. Ketika beliau sampai di dekatku, diberikanlah sebuah kursi— aku memperkirakan kaki-kakinya terbuat dari besi— untuk beliau duduki. Selanjutnya Rasulullah Saw. duduk di kursi tersebut dan mengajarkan kepadaku perihal agama yang diajarkan Allah kepada beliau. Setelah itu, beliau meneruskan khutbahnya hingga selesai. (HR. Muslim, No.1450)

Hadits tersebut penulis temukan di dalam kitab Shahih Muslim, kitab لباس bab

106 Hal 1017, berdasarkan informasi Mu'jam Mufahrasy li al-fazh al-Hadis an-Nabawi jilid IV Juga terdapat di dalam kitab Sunan Ahmad bin Hambal jilid 5.

3). Syarahan Hadits

Hadis di atas menerangkan tentang bagaimana cara Rasulullah saw., berdakwah, dengan redaksi tentang Abu Rif,ah yang datang kepada beliau kemudian bertannya tentang agama. Dan redaksi: رَجُلٌ غَرِيْبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عِنْدَ بَيْتِهَا لَا يَدْرِي مَا دِيْنُهُ (laki-laki asing yang bertanya tentang agamanya); disunnahkan berlembut-lembut dengan penanya dalam hal memberikan pengajaran dan menjawab pertanyaan. Dalam hal ini, tergambar ketawadhu'an Rasulullah saw., kelemah-lembutan, simpati dan rendah hati terhadap umat Islam. Dalam hal ini juga, ada respon cepat terhadap orang yang bertanya dan mendahulukan urusan yang terpenting. Lebih-lebih pertanyaan tentang iman dan kaidah-kaidahnya. Para ulama sepakat menyatakan bahwa orang yang datang bertanya tentang iman dan cara masuk Islam wajib

direspon dan diajar segera, Rasul Saw. duduk di kursi agar orang yang mendengar ucapannya dan melihat kemuliaan pribadinya. Dan pendapat: kata “Kursi” bisa dengan cara *Dhommah ‘Kaf’* atau *kasrah*, tetapi *dhommah* lebih masyhur.. (Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf, t.tt, t.tp, t.th:1450)

Dari penjelasan hadis ini dapat dipahami bahwa, besi bisa saja menjadi bahan dasar untuk pembuatan kursi pada masa Rasulullah. Biji besi yang ada diolah oleh tangan yang ahli dalam mengolah besi, baik dengan cara melelehkannya ataupun merobah bentuk asli besi yang kemudian dipola menjadi kursi besi, baik yang bersifat besi secara keseluruhan kursinya, maupun dikombinasikan dengan benda lainnya seperti kayu dan lain-lain

b. Hadis tentang manfaat besi sebagai perlengkapan perang

1). Lafaz Hadits

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ يُسْتَبْعِدُ الْأَعْلَمَ الْفُظْلِي هَارُونًا لَا حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْرٍ جَبْرًا عَمْرُوًا عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا عَنْ رُوَيْدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ خَلَّ سُلَيْمٌ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ بَنِي تَغْيَبَانِ غَنَاءَ بُعَاثًا ضَطَّ جَعَعَلَا الْفَرَاشَ وَخَوَّلَ وَجْهَهُ فَدَخَلُوا وَبَكَرُوا فَانْتَهَرِيوْا لِمَزْمَا الشَّيْطَانِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمَا فَلَمَّ اغْلَمَ عَمَزُتُهُمَا فَخَرَجْنَا وَكَانَ يَوْمَ مَعِي دَلِيلُ السُّودَانِ بِالدَّرْقِ وَالْحَرَابِ مَا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَا قَالَتِ شَيْئًا يَنْتَظِرُ يَدَ فُقُلْتُمْ عَمَّا قَامَ نِيَّوَزَاءُ هَذَا بَعْدَ هَذَا هُوَ يَقُولُ دُونَكُمْ يَا نِيَّوَزَاءُ فَدَعَا حَتَّى إِذَا مَلَأْتُ الْحَسْبُ كُفُلْتُمْ عَمَّا قَالَتْ هِيَ

2). Terjemahan Hadits

Telah menceritakan kepadaku Harun bin Sa'id Al 'aili dan Yunus bin Abdul A'la- sedangkan lafazhnya dari Harun- keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami Amru bahwa Muhammad bin Abdurrahman telah menceritakan kepadanya dari 'Urwah dari Aisyah ia berkata; "Suatu ketika rasulullah Saw. masuk ke dalam rumahku, sementara di tempatku terdapat dua orang budak wanita yang sedang bernyanyi dengan nyanyian Bu'ats, lalu beliau langsung berbaring di atas tempat tidur dengan membalikkan wajahnya. Setelah itu, masuklah Abu Bakar dan langsung marah seraya berkata, "nyanyian serta nada di sisi Rasulullah Saw.?" Maka Rasulullah Saw. pun menemuinya dan bersabda: "Biarkanlah mereka berdua." Ketika ia tidak mengindahkan lagi, maka saya pun memberi isyarat pada kedua budak wanita itu sehingga keduanya pun keluar. Kemudian pada hari raya, orang-orang berkulit hitam bermain baju besi dan tombak. Kemudian saya yang bertanya kepada Rasulullah Saw. ataupun beliau yang bertanya kepadaku, "Apakah kamu ingin melihatnya?" saya menjawab "Ya." Maka beliau pun meletakkanku berdiri di belakangnya, pipiku menempel di pipi beliau. Dan beliau bersabda: "Silahkan kalian bermain-main, wahai bani Arfidah (gelar bangsa Habsyah)." Hingga apabila beliau bertanya, "Cukup?" Aku menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Pergilah." (HR. Muslim No. 1482)

Hadits ini penulis temukan di dalam kitab shahih Muslim, kitab صلاة No. 1482, berdasarkan informasi Mu'jam Mufahrasy li al-fazh al-Hadis an-Nabawi jilid I Juga terdapat dalam kitab shahih Muslim kitab *Iman* bab 192, dan kitab '*Idain* bab 19.

3. *Syarah Hadits*

Hadis di atas menjelaskan tentang kisah Aisyah yang didatangi oleh Rasulullah saw., saat itu Aisyah sedang dihibur oleh dua orang budak wanita yang sedang bernyanyi. Rasulullah saw., membiarkan budak wanita itu bernyanyi sampai beliau merasa cukup untuk dihibur, dan setelah itu beliau meminta Aisyah untuk menyuruh mereka berhenti bernyanyi.

Di waktu lain, Rasulullah saw., juga dihibur dengan permainan tombak besi, dan para pemain pun menggunakan baju dari besi. Tombak dan baju besi yang digunakan untuk menghibur Rasulullah saw., adalah tombak besi dan baju besi yang biasa dipakai untuk pergi berperang. (Ibnu Hajar Al Asqalani, 2013; 255-269)

Terkait dengan manfaat besi sebagai perlengkapan perang, maka perlengkapan perang lainnya yang digunakan dalam bentuk besi/logam adalah, anak panah, pedang, tombak dan tameng. Semua perlengkapan perang yang disebutkan tadi juga digunakan oleh Rasulullah saw., dan sahabat dalam peperangan. Meskipun alat-alat tersebut juga disebutkan dalam beberapa hadis, akan tetapi penamaan masing-masingnya tidak menggunakan istilah *hadid* (حديد), sehingga hadis-hadis tersebut tidak dicantumkan dalam pembahasan ini

c. Hadis tentang manfaat besi sebagai benda perhiasan /mahar

1). Lafaz hadits

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ مَعْنَى أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَتِيَارِ سَوْلاً لِلَّهِ جُتْنَاهُ بَلْكَ نَفْسِي قَالَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَعِدَ النَّظَرَ فِيهَا وَصَوَّبَتْهُمُ طَائِرُ سَوْلاً لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْهَفَ لَمَارَأَتِ امْرَأَةٍ أَنَّهُ لَمْ يَفْضِفْ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَّا صَحَابِي فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَلْمِيكَ نَلْكِبُهَا حَاجَةً فَرَوْجِيهَا فَقَالَ وَلَوْ هَلَعْنَدَ كَيْمَنْ شِئْنِي قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا سَوْلاً لِلَّهِ فَقَالَ ذَهَبًا أَمْ هَلْ كَفَانَا نَظَرَ هَلْ جَدُّ شَيْئًا

telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dari Ad Darawardi. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Husain bin Ali dari Za'idah semuanya dari Abu hazim dari Sahl bin sa'd dengan hadits ini, sebagian yang satu menambahkan atas sebagian yang lain. Namun dalam hadits Za'idah dia menyebutkan sabda beliau; “Pergilah kepadanya, saya telah nikahkan kamu kepadanya, maka ajarilah dia surat dari Alquran.” (HR. Bukhari, No. 4697)

Hadits ini penulis temukan dalam kitab Shahih Bukhari, kitab *الباس* berdasarkan informasi Mu'jam Mufahrasy li al-fazh al-Hadis an-Nabawi jilid II Juga terdapat di dalam kitab Shahih Bukhari dalam kitab *nikah* bab 14, 32, 35, 37, 40, 44, 49, 50, kitab *Fadhaailquran* bab 21, 22, kitab *libaasabab* 49, kitab Shahih Muslim dalam kitab *nikah* bab 76, kitab Sunan Abu Daud dalam kitab *nikah* bab 40, kitab *khaatimun* bab 4, kitab Sunan At-Tirmidzi dalam kitab *nikah* bab 23, kitab *libaasabab* 41, HR. An Nasa'i dalam kitab *nikah* bab 1, 41, 62, 69, kitab Sunan Ibnu Madjah dalam kitab *nikah* bab 17.

3). *Asbab al-Wurud*

Adapun asbabu al-wurud dari hadits di atas dapat dipahami dalam teks hadist di atas, ketika seorang perempuan datang kepada Nabi untuk menyerahkan dirinya, namun Rasulullah saw., tidak berminat untuk menikahnya lalu seorang lelaki bertanya “ Wahai Rasulullah jika engkau tidak berhajat untuk menikahnya, maka nikahkanlah aku dengannya, lalu Rasul jawab” Apakah engkau punya sesuatu? Jawabnya “ Tidak, demi Allah ya Rasul. Nabipun berkata “ Pulanglah kerumahmu, carilah sesuatu (yakni untuk mahar), maka ia kembali dari rumahnya dan berkata, lalu ia berkata demi Allah ya Rasul tidak ada apa-apa, dst...

4). *Syarah Hadits*

Sahal bin Sa'ad menyebutkan kisah perempuan yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah saw., Akan tetapi Rasulullah saw., tidak menginginkan perempuan tersebut menjadi istri beliau. Maka datanglah seorang laki-laki yang minta dinikahkan dengan perempuan tersebut. Kalimat, “*Pergilah dan cari meskipun cincin besi*”, dijadikan dalil tentang bolehnya memakai cincin besi sebagai mahar untuk .

Pembolehan mahar dalam bentuk cincin besi, adalah sebuah alternatif pilihan bagi seorang laki-laki dalam mencari mahar untuk pernikahan, dan menurut riwayat yang ada inilah alternatif yang cukup gampang bagi seorang laki-laki dalam memilih mahar karena keterbatasan keuangannya.. (Ibnu Hajar Al Ashqalani, 2014; 705-706).

Benda mahar bisa saja dalam bentuk perhiasan bagi perempuan, salah satu perhiasan yang bisa dijadikan mahar adalah cincin. Dalam hadis di atas Rasulullah memperbolehkan benda mahar dalam bentuk cincin besi. Pada prinsipnya besi bisa dibuat dalam berbagai materi logam, seperti emas, perak yang mempunyai nilai jual bagus. Namun bukan berarti cincin dari logam mulia saja yang bernilai perhiasan, maka besi dalam bentuk cincin pun dapat saja menjadi benda perhiasan.

c. Hadis tentang manfaat besi alat untuk pengobatan

1).Lafaz Hadits

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو يُرَيْقَبٍ أَيْ خَالِ خَيْبِ وَالْفُطَيْهَةُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ لَا خَرَّ أَحَدٌ ثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ أَلَا عَمْرِو بْنِ
سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا بَيْنَكَ غَطِييًّا فَقَطَعْنَا مِنْهُ عِزًّا ثُمَّ كَوَّاهُ عَلَيْهِ وَحَدَّثَنَا عَنْ ثَنَا ابْنِ أَبِي
شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ حَوْثِ بْنِ سَاحِقٍ عَنْ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ كِلَابٍ عَنْ أَلَا عَمْرِو بْنِ
رَافِقٍ قَطَعْنَا مِنْهُ عِزًّا

2). Terjemahan Hadits

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Bakr bin Abu Syaibah serta Abu Kuraib. Berkata; Yahya dan lafaz ini miliknya; telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan yang lainnya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir dia berkata; "Rasulullah Saw. pernah mengirim seorang tabib kepada Ubay bin Ka'ab. Kemudian tabib tersebut membedah uratnya dan menyudutnya dengan besi panas."(HR. Muslim Kitab Salam bab 73)

Hadits ini penulis temukan di dalam kitab Shahih Muslim, kitab **باب السلام** bab 73 berdasarkan informasi Mu'jam Mufahrasy li al-fazh al-Hadis an-Nabawi jilid VII Juga terdapat dalam kitab Sunan Ahmad bin Hambal jilid 3.

3). *Asbab al-Wurud*

Berdasarkan hadits tersebut, adapun asbabul wurudnya adalah disebabkan salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. yaitu Ubay bin Ka'ab terkena panah kakinya pada perang Ahzab. Kemudian Rasulullah Saw. mengirim tabib, kemudian tabib tersebut membedah uratnya dan menyudutnya dengan menggunakan besi yang panas.

4)Syarahan Hadits

(*Bab orang yang berobat dan mengobati orang lain dengan kay serta keutamaan orang yang tidak berobat menggunakan kay*). Seakan-akan Imam Bukhari bermaksud menjelaskan *kay* (berobat dengan besi panas) diperbolehkan jika dibutuhkan. Namun, lebih utama bila ditinggalkan selama belum menjadi satu-satunya alternatif. Jika diperbolehkan, maka mencakup seorang yang melakukannya sendiri atau dilakukan orang lain terhadap dirinya atau dilakukan orang lain terhadap dirinya atau melakukannya untuk orang lain. Pembolehan ini disimpulkan dari penisbatan kesembuhan kepadanya seperti pada hadits tersebut. Kandungan pokok hadits ini diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari. Dikatakan bahwa beliau Saw. menggunakan *kay* untuk mengobati sakit radang pada dada seperti yang disebutkan. (Ibnu Hajar Al Asqalani, 2014: 168-171)

Dari hadis di atas dapat dipahami, bahwa pada masa Rasulullah saw., dikenal jenis pengobatan *kay*, yaitu pengobatan dengan menggunakan potongan besi yang kemudian ditempelkan ke tempat yang sakit. Manfaat lain dari besi adalah sebagai sisir, alat pembuat tato dan lain-lain

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Besi merupakan salah satu unsur logam yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Manfaat utamanya adalah untuk membuat bumi layak bagi kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan untuk struktur awal utama bagi kehidupan yang diciptakan oleh Allah SWT.
2. Sebelum para Ilmuwan menemukan unsur besi, ternyata besi tersebut telah dijelaskan Allah SWT di dalam Alquran sejak 14 Abad silam. Besi bukanlah

senyawa yang terjadi karena percampuran antar unsur (persenyawaan). Namun, besi diturunkan langsung dari langit oleh Allah SWT. Sesuai dengan Firman Allah yang terdapat di dalam QS. Al Hadid: 25 dan QS. Al Kahfi: 95-97.

3. Di dalam hadits, besi juga dijadikan sebagai perumpamaan. Sebagaimana dijelaskan di dalam hadits Rasulullah Saw. *“telah menceritakan kepada kami A’bdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa’id berkata, “Aku mendengar Abu al Hubab Sa’id bin Yasar berkata; “Aku mendengar Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu berkata; “Aku diperintahkan (untuk berhijrah) ke suatu tempat yang daya tariknya lebih dominandari pada tempat-tempat lain, yaitu kota Madinah, kota ini membersihkan manusia (yang jahat) sebagaimana alat tempa besi yang membersihkan karat besi.” (HR. Bukhari No. 1738)*
4. Selain itu, besi pada zaman Rasulullah juga digunakan sebagai alat untuk mengobati seseorang sebagaimana terdapat dalam hadits Rasulullah Saw. *“Dan telah menceritakan kepadaku Bisyr bin Khalid; telah menceritakan kepada kami Muhammad yaitu Ibn Ja’far dari syu’bah dia berkata; aku mendengar Abu sufyan berkata; Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata; “Ubay kena panah pada urat nadinya dalam perang Ahzab. Lalu Rasulullah Saw. menyudut lukanya dengan besi panas.”(HR. Muslim).*

2. Saran

1. Agar umat Islam dapat menggiatkan penelitian hadis, sehingga dapat menemukan informasi-informasi penting yang terdapat di dalam hadis.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk metode yang sama digunakan variasi beda potensial dan waktu pelapisan agar diperoleh hasil yang lebih optimal.
3. Penelitian ini masih bersifat penelitian awal, dengan demikian membuka kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Al-Husayn Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Quisyayriy An-Nisbabury, *Sahih Bukhari* jilid 3, No. 4767
- Al- Asqalaniy, Ibn Hajar, *Fath al-Barr Syarah Syahih Bukhari*, Beirut: Da'r al-Fikr, t.th
- Al-Bukhari, Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Barbazah, *Shahih Bukhari*, Beirut: Da'r al-Fikr, 1981
- Al-Hadi, Abu Muhammad Abd. al-Hadi Ibn al-Qadir Ibn Abd., *Thuruq al-Takhrij Hadis Rasulullah Saw*, t.t, t.tp, t.th
- Hasan, A. Qadir, *Ilmu Musthalah Hadis*, Bandung: Diponegoro, 1987
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 1987
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis, Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Itr, Nuruddin, *Ulum al-Hadis*, alih bahasa, Drs. Mujiyo, judul asli "Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis", Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut: Da'r al-Fikr, 1989
- Al-Mizy, Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Beirut: Da'r al-Fikr, 1990
- Al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, t.t, t.tp, t.th Media Indonesia, Jakarta 29 Juni 1997
- Ma'luf, Luis, *Munjid fi lughah wa 'I'lam*, Beirut: Da'r al-Misryriq, 1994
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf, *Shahih Muslim*, t.tt, t.tp, t.th
- Al-Qastalaniy Abu 'Abas Shihabuddin Ahmad Ibn Muhammad, *Irsadu al-Syariy li Syarh Shahih Bukhari*, Mesir: Da'r al-Fikr, t.th
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, alih bahasa Muhammad al-Baqir, judul asli "Kaifa Nata'amalu Ma'na al-Sunnah al-Nabawiyah", Bandung: Mizan, 1993
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Musthalah Hadis*, Bandung: al-Ma'arif, 1987
- Rahman, Fatchur, *Al-Haditsun Nabawi*, Yogyakarta: Menara Kudus, t.th
- Al-Shalih, Subhi, *Ilmu Hadis*, alih bahasa Tim Pustaka Firdaus, judul asli 'Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Al-Shalih, Subhi, *'Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu*, Beirut: Da'r al-Ilmi, 1980

- Al-Thahan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Riyadh: Ma'tabah al-Ma'arif, 1997
- Wensik, A.J, Fahsink W.Y, *Mu'jam al-Mufahrasy li Alfazh al-Hadis Nabawi*, Leiden: Brill, 1965
- Zuhri, Muhammad, *Hadis Nabi Tela'ah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Munawar,Said Agil Husin, Mustaqim,Abdul.Studi Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual Asbabul Wurud.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.